



Konstruksi Identitas Seksual Melalui Pengalaman Interaksi dengan Keluarga

Ciek Julyati Hisyam

Universitas Negeri Jakarta

Arifin Yusli

Universitas Negeri Jakarta

Elin Nur Fadila

Universitas Negeri Jakarta

Ersa Novia Rachmadiyanti

Universitas Negeri Jakarta

Hilyatussolehah

Universitas Negeri Jakarta

Naia Regitha Ratuila

Universitas Negeri Jakarta

Rini Febriyani

Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: rinifebriyani1302@gmail.com

Abstract. This research discusses how a person's sexual identity is formed through their experiences of interaction within the family. The main focus is on how values, parenting styles, and patterns of communication in the family affect the individual's process of recognizing and living out their sexual identity. This study uses a descriptive qualitative method with a case study approach involving two male informants with non heteronormative sexual orientations. Data was collected through in depth interviews. The results show that the family plays a major role in the construction of sexual identity. Emotional relationships with parents, especially fathers have a strong impact on how individuals interpret and express themselves. When families provide a safe space and emotional support, individuals tend to accept themselves more easily. On the other hand, pressure from gender norms and rigid communication often intensifies internal conflict and causes individuals to withdraw. This study affirms that sexual identity is not merely a biological trait, but is shaped through social relationships and daily emotional experiences, particularly within the family.

Keywords: Sexual Identity, Family Interaction, Parenting, Family Communication, Social Construction

Abstrak. Penelitian ini membahas bagaimana identitas seksual seseorang terbentuk melalui pengalaman interaksi dengan keluarga. Fokus utamanya adalah bagaimana nilai, pola asuh, dan cara komunikasi dalam keluarga berdampak pada proses individu dalam mengenal dan menjalani identitas seksualnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus terhadap dua informan pria yang memiliki orientasi seksual non heteronormatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam. Hasilnya menunjukkan bahwa keluarga berperan besar dalam proses konstruksi identitas seksual. Hubungan emosional dengan orang tua, khususnya ayah sangat berdampak kepada cara individu menafsirkan dan mengekspresikan diri. Ketika keluarga memberi ruang aman dan dukungan emosional, individu cenderung lebih mudah menerima dirinya. Sebaliknya, tekanan norma gender dan komunikasi yang kaku justru memperkuat konflik batin dan membuat individu menutup diri. Penelitian ini menegaskan bahwa identitas seksual bukan hanya bawaan biologis, tapi dibentuk dari relasi sosial dan pengalaman emosional sehari-hari terutama dalam lingkup keluarga.

Kata kunci: Identitas Seksual, Interaksi Keluarga, Pola Asuh, komunikasi keluarga, Konstruksi Sosial

Received Juni , 2025; Revised Juni , 2025; Agustus , 2025

**rinifebriyani1302@gmail.com*

LATAR BELAKANG

Identitas seksual merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan identitas diri individu. Identitas ini tidak hanya berkaitan dengan orientasi seksual seseorang, tetapi juga mencakup bagaimana seseorang memahami, merasakan, dan mengekspresikan seksualitasnya dalam kehidupan sosial. Berbeda dengan anggapan umum yang mengaitkan identitas seksual secara mutlak dengan faktor biologis, identitas seksual terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara bertahap dan kompleks sepanjang kehidupan seseorang. Proses ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman interaksi sosial, termasuk yang paling awal dan paling mendasar yaitu interaksi dengan keluarga. Perilaku seseorang diperoleh dari interaksi sosial seseorang dengan orang tua, teman sebaya dan media sosial, demikian juga halnya dengan perilaku seksual (Byrd, 2015).

Di Indonesia, pembicaraan mengenai identitas seksual masih sangat terbatas karena sarat akan stigma sosial dan kerap dianggap sebagai isu yang tabu, khususnya dalam lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi norma-norma heteronormatif dan nilai-nilai konservatif yang telah tertanam secara turun-temurun. Kondisi sosial ini menciptakan tekanan yang cukup besar bagi individu yang memiliki perbedaan dalam orientasi seksual, identitas gender, atau ekspresi gender, sehingga seringkali mereka merasa terasing, tidak diterima, atau bahkan mengalami penolakan dari lingkungan terdekat.

Padahal keluarga berfungsi sebagai lingkungan awal dalam kehidupan individu seorang anak, di mana anak mulai mengenal dunia, menyerap nilai-nilai, memahami norma sosial, serta belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Keluarga memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan identitas gender anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui pola asuh, pembagian peran berdasarkan gender, serta cara berkomunikasi yang berlangsung sehari-hari (Roriska, 2025). Oleh karena itu, relasi dan pola interaksi yang terbentuk dalam keluarga menjadi kunci penting dalam menelaah bagaimana identitas seksual seseorang dibentuk, dirundingkan, dan dijalani, khususnya di tengah masyarakat yang masih memandang seksualitas secara terbatas dan berdasarkan norma-norma heteronormatif yang kuat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggarisbawahi pentingnya peran keluarga dalam proses ini. Penelitian oleh Roriska dkk (2025) yang berjudul "Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA" menunjukkan bahwa keluarga dengan komunikasi terbuka dan pola asuh partisipatif mendorong mahasiswa untuk memahami identitas gender mereka dengan cara yang lebih fleksibel dan kritis. Sebaliknya, keluarga dengan pola pikir konservatif dan sosialisasi represif cenderung membatasi eksplorasi identitas gender. Selanjutnya, penelitian oleh Barutu dkk (2021) yang berjudul "Analisis Pengaruh Pendidikan Keluarga dan Lingkungan Sosial Terbentuknya Identitas LGBT" juga menunjukkan bahwa identitas seks LGBT disebabkan kurangnya dijalankannya fungsi pendidikan keluarga dan pengaruh lingkungan sosial yang tidak baik.

Namun demikian, sebagian besar studi sebelumnya lebih menitikberatkan pada peran struktural keluarga secara umum, tanpa menggali secara mendalam dinamika pengalaman subjektif individu dalam menjalin relasi dengan keluarga dan bagaimana relasi tersebut memengaruhi konstruksi identitas seksual mereka. Penelitian yang berfokus pada pengalaman personal dan naratif individu mengenai interaksi dalam keluarga terutama dalam konteks masyarakat yang masih didominasi oleh norma-norma heteronormatif masih terbatas dan belum banyak dikembangkan dalam kajian lokal. Inilah yang menjadi urgensi sekaligus kebaruan dari penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konstruksi identitas seksual individu terbentuk melalui pengalaman interaksi mereka dengan keluarga. Penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana nilai-nilai keluarga, pola asuh, serta pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga mempengaruhi cara individu membentuk, menegosiasikan, dan menjalani identitas seksualnya dalam lingkungan sosial yang cenderung normatif dan konservatif.

KAJIAN TEORITIS

Identitas seksual merupakan bagian penting dari pembentukan diri seseorang. Ia tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang kompleks dan bertahap. Salah satu pendekatan teoritis yang banyak digunakan untuk memahami proses ini adalah teori yang dikembangkan oleh Vivienne Cass. Teori ini menjadi salah satu model awal yang secara serius membahas bagaimana seseorang dengan orientasi non heteroseksual menjalani perjalanan psikologis dalam mengenali dan menerima identitasnya (Cass, 1979).

Cass mengembangkan model ini pada tahun 1979 sebagai respons terhadap minimnya pemahaman ilmiah tentang pengalaman individu homoseksual. Ia menyusun enam tahapan psikososial yang dianggap mewakili urutan umum dalam pembentukan identitas homoseksual. Meskipun dikembangkan dalam konteks homoseksual, prinsip-prinsipnya juga dapat digunakan untuk memahami orientasi seksual non heteronormatif secara lebih luas.

Tahap pertama disebut *identity confusion*. Ini adalah fase ketika seseorang mulai merasakan ketertarikan terhadap sesama jenis, namun belum memiliki pemahaman yang jelas tentang perasaan tersebut. Dalam tahap ini, individu mengalami kebingungan. Ia merasa ada sesuatu yang berbeda dari dirinya, namun belum mampu menyamai atau menjelaskan apa yang terjadi. Kebingungan ini sering kali menimbulkan kecemasan karena bertentangan dengan norma sosial.

Tahap kedua adalah *identity comparison*. Di sini individu mulai mengakui bahwa dirinya mungkin berbeda dari mayoritas. Ia mulai membandingkan diri dengan orang lain, terutama mereka yang memiliki orientasi heteroseksual. Pada fase ini, banyak individu merasa terisolasi dan mulai bertanya-tanya apakah mereka termasuk dalam kelompok yang “normal.” Reaksi sosial dan budaya menjadi sangat berpengaruh di tahap ini. Jika lingkungan menunjukkan sikap negatif terhadap orientasi seksual yang berbeda, maka individu cenderung menarik diri atau menyangkal identitasnya.

Tahap ketiga disebut *identity tolerance*. Dalam tahap ini, individu mulai menerima kemungkinan bahwa ia memang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Ia tidak lagi menyangkal, tetapi penerimaan ini masih bersifat terbatas dan internal. Biasanya, pada fase ini individu mulai mencari komunitas atau lingkungan yang bisa memberikan rasa aman. Keterlibatan dengan kelompok sesama minoritas seksual menjadi salah satu cara untuk membangun rasa keterikatan sosial. Namun demikian, individu belum tentu terbuka kepada keluarga atau teman dekat.

Selanjutnya adalah tahap *identity acceptance*. Pada tahap ini, penerimaan diri semakin kuat. Individu mulai merasa lebih nyaman dengan identitasnya dan mulai mengintegrasikan orientasi seksual ke dalam keseharian hidupnya. Ia mulai menjalin relasi yang lebih terbuka dengan individu atau kelompok yang memiliki orientasi serupa. Namun, keterbukaan kepada lingkungan yang lebih luas belum tentu terjadi. Banyak individu masih memilih bersikap selektif dalam menunjukkan identitasnya karena mempertimbangkan risiko penolakan atau diskriminasi.

Tahap kelima adalah *identity pride*. Di mana individu bukan hanya menerima, tetapi juga merasa bangga dengan identitas seksualnya. Dalam fase ini, mereka cenderung menunjukkan sikap perlawanan terhadap norma heteronormatif dan mulai mengekspresikan identitasnya secara terbuka. Mereka juga bisa menjadi lebih vokal dalam mendukung hak-hak kelompok LGBT. Meski demikian, di tahap ini individu juga bisa menunjukkan sikap kritis atau bahkan negatif terhadap kelompok mayoritas, sebagai bentuk reaksi terhadap pengalaman diskriminasi sebelumnya.

Tahap terakhir adalah *identity synthesis*. Fase ketika orientasi seksual menjadi bagian yang menyatu dengan seluruh identitas diri. Individu tidak lagi mendefinisikan dirinya semata-mata melalui orientasi seksualnya, melainkan sebagai pribadi yang utuh. Di tahap ini, batas antara identitas seksual dan aspek lain dalam kehidupan menjadi lebih lentur. Individu merasa cukup aman dan stabil dalam dirinya, serta mampu membangun hubungan sosial yang sehat dengan berbagai pihak, terlepas dari orientasi seksual mereka.

Model yang ditawarkan Cass memberikan gambaran yang cukup sistematis tentang bagaimana identitas seksual non-heteroseksual terbentuk. Yang perlu ditekankan adalah bahwa teori ini bukanlah kerangka yang kaku. Ia bisa digunakan secara fleksibel untuk memahami pengalaman individu dalam konteks yang berbeda. Keberadaannya penting untuk menegaskan bahwa identitas seksual bukanlah sesuatu yang instan atau statis, melainkan hasil dari proses yang panjang, penuh pertimbangan, dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Dengan demikian, kita bisa melihat identitas seksual bukan sebagai label semata, tetapi sebagai bagian dari perkembangan diri yang dinamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian yang berbasis pada studi kasus. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai salah satu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan pada kondisi objek yang alamiah, posisi peneliti pada metode ini yaitu sebagai instrumen kunci, pemilihan sampel untuk sumber data dilakukan dengan cara purposive atau snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dari khusus ke umum, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna secara generalisasi. (Mujahirin dkk, 2024: 87).

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk secara komprehensif menjelaskan, menggambarkan, dan mengidentifikasi hubungan antar data yang diperoleh dari lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui analisis data empiris. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Strategi ini dipilih untuk memastikan bahwa subjek penelitian yang terlibat memenuhi kriteria spesifik dan relevan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, informan tidak dipilih secara acak atau sembarangan, melainkan melalui pertimbangan yang cermat berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap esensial untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan validitas internal temuan, meskipun mungkin membatasi generalisasi hasil karena sifat sampel yang tidak acak. (Kumara Agus Ria, 2018: 8-9). Peneliti mengambil sebanyak dua informan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Informan pada penelitian ini merupakan dua orang pria yang berinisial O (18 tahun) dan R (22 tahun) yang berlokasi di Jakarta. Penelitian ini mengandalkan dua teknik utama untuk mengumpulkan data: wawancara dan dokumentasi. Data diperoleh dari informan yang telah diseleksi secara spesifik. Secara

khusus, peneliti menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview). Ini melibatkan percakapan intensif antara pewawancara dan informan. Pendekatan ini dipilih untuk menggali informasi secara detail, memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang perspektif dan pengalaman informan terkait topik penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 12 hingga 13 Mei 2025, dengan lokasi utama di wilayah Jakarta Utara dan Jakarta Timur. Teknik analisis data menggunakan teknik: Pengumpulan data, Reduksi dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Karakteristik Responden

Karakteristik responden yaitu menguraikan deskripsi identitas responden menurut sampel penelitian yang telah ditetapkan. (Siti Nurmiati *dkk*, 2024: 37). Responden dalam penelitian ini terdiri dari dua individu yang berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Mereka memiliki pengalaman personal dalam membentuk identitas seksual. Untuk memperoleh data yang mendalam, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, yaitu proses tanya jawab yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (tatap muka) antara peneliti dan responden sebagai sumber data. (Ashlihatul Rahmawati *dkk*, 2024:136). Wawancara digunakan tidak hanya sebagai teknik pengumpulan data dalam studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang akan diteliti, tetapi juga untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan pandangan responden. (Anggy Giri Prawiyogi *dkk*, 2021:449).

Salah satu responden berinisial R, berusia 22 tahun. Saat ini R bekerja di salah satu klinik kesehatan. Ia merupakan sosok yang cukup terbuka dalam lingkungan pertemanan dan merasa nyaman mengekspresikan dirinya dalam circle sosialnya. Meskipun keluarganya sudah mengetahui identitas seksualnya, mereka belum sepenuhnya dapat menerima kenyataan tersebut. R masih merasakan adanya jarak emosional dan sikap tidak mendukung dari keluarga. Dalam hal ini, dukungan dari lingkungan pertemanannya menjadi satu-satunya ruang aman yang membuatnya merasa diterima dan tidak dihakimi.

Responden lainnya berinisial O, berusia 18 tahun. Saat ini O belum memiliki pekerjaan yang tetap, namun sedang merancang rencana masa depan. Ia berharap bisa segera mendapatkan pekerjaan dan bercita-cita untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. O tidak mempermasalahkan jika harus kuliah di universitas swasta dengan sistem kelas karyawan, agar dapat bekerja sambil menempuh pendidikan.

Secara keseluruhan, para responden menggambarkan bahwa identitas seksual merupakan aspek yang kompleks, tidak hanya ditentukan oleh orientasi pribadi, tetapi juga dibentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial, tekanan budaya, dan struktur dukungan dari lingkungan terdekat. Pengalaman mereka menjadi bukti bahwa konstruksi identitas seksual adalah proses yang dinamis dan sangat dipengaruhi oleh relasi kuasa dalam keluarga dan masyarakat.

B. Pengalaman Interaksi Keluarga dalam Pembentukan Identitas Seksual

Identitas seksual merupakan aspek fundamental dari diri individu, yang tidak hanya meliputi orientasi seksual tetapi juga identitas gender, ekspresi gender, dan peran sosial terkait seksualitas. Pembentukan identitas ini adalah proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari internalisasi nilai-nilai budaya, pengalaman personal, hingga interaksi sosial. Di antara berbagai pengaruh tersebut,

keluarga menempati posisi sentral sebagai unit sosial pertama dan paling berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Dinamika internal keluarga, termasuk bagaimana anggotanya saling memandang dan berkomunikasi, secara krusial membentuk kerangka dimana individu mulai memahami dan mengkonstruksi identitas seksual mereka. Interaksi interpersonal antara anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, membentuk landasan awal pemahaman diri dan identitas seksual melalui proses komunikasi yang melibatkan pemberian nilai, norma, dan dukungan emosional. (Sary, K dkk, 2023: 503-504). Interaksi yang baik dan ideal dalam keluarga memungkinkan individu untuk mengekspresikan dan mengkonstruksi identitas seksualnya secara lebih autentik dan diterima, sementara komunikasi yang kurang terbuka atau tidak harmonis dapat menimbulkan konflik identitas atau negosiasi identitas yang kompleks, seperti yang terjadi pada individu dengan orientasi seksual non-heteronormatif atau transgender. Namun, pola komunikasi keluarga yang tidak seimbang, misalnya adanya kekerasan atau ketidakharmonisan peran gender dalam keluarga, dapat mempengaruhi konstruksi identitas seksual anak, yang terkadang menghasilkan identitas yang berbeda dari ekspektasi sosial atau biologisnya.

Informan R (22 tahun) menyadari orientasi seksualnya sebagai gay sejak duduk di bangku SMP. Kesadaran ini tidak muncul secara terpisah dari konteks keluarganya, melainkan sangat terkait dengan dinamika emosional yang ia alami, khususnya hubungan dengan sosok ayahnya. R mengungkapkan bahwa ayahnya adalah sosok yang kasar dan kurang memberikan kasih sayang serta kelembutan yang ia butuhkan selama masa kecilnya. Kondisi ini menimbulkan kekosongan emosional yang kemudian memengaruhi cara R memahami dan mengekspresikan dirinya.

R merasa bahwa ketertarikannya pada sesama laki-laki sebagian besar dipengaruhi oleh keinginan untuk mendapatkan perlakuan lembut dan kasih sayang yang tidak ia peroleh dari ayahnya. Dalam hal ini, orientasi seksual R bukan hanya sekadar preferensi biologis atau sosial, melainkan juga merupakan bentuk pencarian emosional yang mendalam. Kelembutan yang ia rindukan dari figur ayah yang keras, kemudian ia temukan dalam hubungan dengan laki-laki lain yang mampu memberikan perhatian dan kasih sayang yang selama ini kurang. Proses ini menunjukkan bahwa identitas sosial, khususnya orientasi seksual, dapat terbentuk melalui pengalaman emosional dan interaksi interpersonal yang kompleks dalam lingkup keluarga.

Pengalaman R juga menggambarkan bagaimana pola asuh dan sikap orang tua, terutama ayah, dapat memberikan dampak besar terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Ketika figur ayah hadir sebagai sosok yang dominan dan kasar tanpa memberikan ruang bagi ekspresi kelembutan, hal ini dapat menimbulkan kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Kebutuhan tersebut kemudian dapat mempengaruhi cara individu mencari dan membangun identitas sosialnya di luar lingkungan keluarga.

“...kalo bapak kan kasar gitu ya, jadi karena kasar jadi kayak aku pengen dapet perlakuan lembut dari sosok laki-laki gitu.”
(Wawancara dengan R, 12 Mei 2025).

Informan O (18 tahun) menggambarkan bagaimana kesadaran dirinya yang "berbeda" mulai muncul sejak usia dini, tepatnya pada rentang usia 6-7 tahun. Pada masa ini, O mulai merasakan ketertarikan yang tidak biasa bagi anak laki-laki pada umumnya, seperti lebih menyukai permainan yang identik dengan dunia perempuan,

seperti bola bekel, loncat karet, dan congklak dibanding bermain sepak bola dan sejenisnya. Hal ini menunjukkan bahwa sejak kecil, O sudah mulai menginternalisasi perasaan dan preferensi yang berbeda dari norma maskulinitas tradisional, yang kemudian berlanjut pada kesadaran orientasi seksualnya yang tertarik pada sesama jenis atau *gay*.

Interaksi dengan anggota keluarga, khususnya orang tua, memberikan pengaruh yang kompleks dalam proses pembentukan identitas sosial O. Hubungan yang lebih dekat dengan ibu menjadi sumber dukungan emosional yang penting bagi O. Ibu yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan gender dan mampu memvalidasi perasaan O menjadi figur yang menguatkan identitasnya. Dukungan ini sangat krusial karena memberikan ruang bagi O untuk mengekspresikan dirinya tanpa takut dihakimi atau ditolak. Sebaliknya, sosok ayah yang dominan dan mengedepankan nilai maskulinitas tradisional justru menciptakan tekanan dan konflik internal bagi O. Sikap ayah yang menuntut kekuatan emosional dan respon agresif terhadap olok-an teman tidak sesuai dengan karakter O yang lebih sensitif dan perasa. Hal ini menimbulkan ketidaknyamanan dan rasa keterasingan dalam diri O, karena ia merasa tidak bisa memenuhi ekspektasi maskulinitas yang dipaksakan oleh ayahnya.

“...ibu aku yang sangat menghargai terhadap kesetaraan, kecuali papah aku yang cukup emang dominan untuk bilang ‘kalo cowok tuh lawan, harus kuat’ dan segala macem...”

(Wawancara dengan O, 13 Mei 2025).

Perbedaan fundamental dalam pola asuh dan pandangan hidup antara kedua orang tuanya menciptakan lingkungan yang kompleks bagi O. Insiden ketika O mengadu tentang olok-an teman-temannya menjadi ilustrasi nyata dari disparitas respons orang tua terhadap ekspresi emosional dan identitas O yang "berbeda." Alih-alih mendapatkan kenyamanan atau validasi emosional dari ayahnya, O justru disarankan untuk "membalas," sebuah respons yang kontras dengan sifat perasanya. Perlakuan ini menegaskan ketidaksesuaian antara ekspektasi sang ayah dan kecenderungan alami O, memperkuat persepsi O bahwa dirinya "berbeda dari laki-laki pada umumnya." Kondisi ini menggarisbawahi bagaimana kurangnya validasi dan penekanan pada norma maskulinitas yang kaku dari figur ayah dapat memperumit proses internalisasi identitas bagi individu yang merasakan ketidaksesuaian gender sejak dulu. Pengalaman interaksi keluarga O, dengan dinamika dukungan ibu dan ketidakpahaman ayah, secara signifikan membentuk pemahamannya tentang identitas seksualnya dan cara ia menavigasi ekspektasi sosial.

Pembentukan identitas seksual individu merupakan proses yang sangat kompleks dan dipengaruhi secara signifikan oleh dinamika keluarga, khususnya pola komunikasi dan pola asuh orang tua. Pengalaman dua informan, R dan O, menunjukkan bahwa hubungan emosional dengan orang tua terutama ayah memiliki dampak besar terhadap perkembangan identitas seksual dan sosial mereka. Kurangnya kasih sayang, kekerasan, atau penekanan norma maskulinitas yang kaku dari figur ayah dapat menimbulkan kekosongan emosional, tekanan, dan konflik

internal yang kemudian mempengaruhi cara individu memahami, menerima, dan mengekspresikan identitas seksualnya. Sebaliknya, kehadiran orang tua yang supportif dan mampu memberikan validasi emosional, seperti yang dialami O dari ibunya, dapat menjadi faktor protektif yang memfasilitasi proses penerimaan diri dan ekspresi identitas secara autentik. Dengan demikian, kualitas interaksi dan komunikasi dalam keluarga, serta keterbukaan terhadap perbedaan, sangat menentukan proses konstruksi identitas seksual individu, baik dalam hal orientasi seksual maupun ekspresi genderanya.

C. Proses Negosiasi Identitas Seksual dalam Keluarga

Negosiasi identitas seksual dalam keluarga merupakan proses dinamis yang melibatkan usaha individu untuk menyelaraskan pemahaman diri dengan ekspektasi, nilai, dan norma yang berlaku dalam lingkup keluarga. Proses ini menjadi kompleks ketika identitas seksual yang dirasakan oleh individu tidak sejalan dengan konstruksi heteronormatif yang dominan dalam struktur keluarga tradisional. Informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa identitas seksual bukan hanya hasil dari internalisasi nilai, melainkan juga melalui perundingan, kompromi, bahkan konflik dalam lingkungan keluarga.

Pada informan O (18 tahun), proses negosiasi identitas seksual muncul dalam dinamika relasi yang kontras antara ibu dan ayah. O menyadari ketertarikannya terhadap sesama jenis sejak usia 6–7 tahun. Namun, perasaan tersebut tidak serta-merta dapat ia ekspresikan secara terbuka karena adanya tekanan nilai maskulinitas dari ayahnya. O menyatakan:

“Waktu aku kecil emang aku agak sedikit cengeng... terus bapakku bilang ‘kalau cowok harus kuat apa segala macem’... aku tuh deketnya sama ibu... karena kalau cerita ke ibu tuh divalidasi, ditenangin”
(Wawancara dengan O, 13 Mei 2025)

Dalam hal ini, O mengalami benturan antara sifatnya yang lebih ekspresif dan sensitif dengan tuntutan sosial dari figur ayah yang menghendaki karakter laki-laki tangguh dan tegas. Benturan ini membuat O memilih untuk mendekatkan diri pada ibunya, yang lebih menerima dan memahami ekspresi emosionalnya. Di sisi lain, tekanan dari ayah menciptakan jarak emosional dan menjadi penghalang bagi O dalam menyampaikan identitas seksualnya secara jujur.

Negosiasi juga terjadi dalam bentuk penyesuaian diri di lingkungan sosial terdekat. O menyadari bahwa ia belum sepenuhnya terbuka terhadap keluarga maupun kerabat lainnya karena khawatir akan munculnya penolakan dan stigma. Dalam wawancaranya, O mengungkapkan:

“Sampai sekarang aku belum berani bilang ke keluarga, takut ditolak atau disudutkan, apalagi dari tante aku... yang kadang suka nyindir atau ngasih komentar gak enak”
(Wawancara dengan O, 13 Mei 2025)

Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi bertahan dan negosiasi identitas dilakukan O secara implisit, yakni dengan membatasi ekspresi diri di ruang-ruang

yang dianggap tidak aman, sambil tetap mempertahankan identitas internal yang ia yakini.

Pada informan R (22 tahun), proses negosiasi berlangsung dalam bentuk pembentukan makna baru terhadap norma-norma keluarga yang ia alami. R tumbuh dalam keluarga yang pola gender-nya tidak konvensional: ibunya bekerja di luar rumah, sementara ayahnya lebih banyak beraktivitas di rumah. Hal ini membentuk kekaguman R terhadap perempuan, tetapi juga menimbulkan rasa minder yang mempengaruhi relasinya dengan lawan jenis. Ia mengatakan:

“Dari kecil nyokap yang kerja dan bokap di rumah... dari situ aku mikir kalau perempuan lebih kuat dari yang lain... tapi karena itu juga aku malah minder, kayak gak bisa menandingi”
(Wawancara dengan R, 12 Mei 2025)

Namun, alih-alih menolak atau memberontak terhadap nilai yang sudah ditanamkan keluarganya, R justru melakukan penafsiran ulang dan menyesuaikan identitasnya dalam bentuk “pengelolaan identitas”. Ia memilih untuk bersikap selektif dalam menampilkan orientasi seksualnya di ruang sosial yang dianggap belum ramah, sekaligus membangun kesadaran bahwa identitas gay bukanlah hal yang salah selama tidak mengganggu orang lain. Ini merupakan bentuk negosiasi strategis, di mana R tidak menolak nilai keluarganya secara frontal, tetapi tetap mengembangkan ruang otonomi dalam memahami dirinya.

“Aku sih ngerasa bukan karena trauma atau takut sama perempuan makanya aku gay... justru karena aku lebih bisa memahami dan merasakan hal-hal yang biasanya dirasain perempuan, jadi kayak nyambung aja gitu”
(Wawancara dengan R, 12 Mei 2025)

Dalam konteks ini, negosiasi identitas seksual dalam keluarga bukan sekadar proses konflik, tetapi juga mencakup strategi adaptif, refleksi nilai, dan pembentukan makna baru berdasarkan pengalaman sosial dan emosional individu. Hal ini memperkuat pandangan bahwa identitas seksual adalah hasil dari proses sosial yang panjang, bukan produk instan dari orientasi atau kondisi biologis semata.

D. Dampak Interaksi Keluarga terhadap Penerimaan Diri dan Identitas Seksual

Interaksi keluarga seringkali menjadi pondasi utama dalam pembentukan kepribadian. Hal ini mencakup bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri, termasuk identitas seksual (Hall, dkk., 2021). Video yang kita analisis ini menampilkan dua studi kasus menarik. Ada R dan O yang di mana mereka berdua memberikan gambaran nyata. Kita bisa melihat bagaimana dinamika keluarga itu punya peran besar. Peran ini bukan cuma soal menerima diri tetapi juga menyangkut perjalanan mereka mengenali dan menerima identitas seksual mereka.

R, menawarkan sudut pandang yang unik. Ia merasa bahwa perempuan justru memiliki kekuatan yang lebih dari laki-laki. Perspektif ini tidak muncul begitu saja. Pengalamannya bersama sang ibu yang bekerja menjadi kunci. Sementara itu, ayahnya mengambil peran domestik di rumah. Pembagian peran yang tidak konvensional ini atau yang sering kita sebut sebagai "non-tradisional", membentuk pandangan R (He, 2024). Ia melihat bahwa gender tidak membatasi kemampuan individu. Ini adalah contoh konkret. Interaksi dengan orang tua bisa meruntuhkan

stereotip. Stereotip gender yang sering kita temui di masyarakat menjadi goyah. R, menjelaskan pandangannya dengan lugas, ia berkata:

"Ibu itu pekerja, sedangkan bapak di rumah. Jadi ya aku ngerasanya perempuan lebih kuat daripada laki-laki."

(Wawancara dengan R, 12 Mei 2025)

Lingkungan keluarga yang fleksibel dalam peran gender dapat memupuk pandangan yang lebih terbuka. Mereka belajar bahwa maskulinitas atau femininitas tidak selalu soal tugas tertentu. Mereka melihat bahwa kapasitas seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin. Hal ini menciptakan fondasi yang kuat. R jadi punya pemahaman yang lebih luas tentang gender. Pandangan ini seringkali masih terikat pada peran-peran kaku.

Meski memiliki pandangan yang progresif, perjalanan R tidak sepenuhnya mulus. Ia merasa tidak nyaman. Hal ini terjadi ketika perempuan mendekatinya dengan anggapan bisa bertindak sembarangan. Terlihat sangat jelas yang di mana ini mengacu pada asumsi stereotip seksual. Namun, menariknya R tidak lantas membenci perempuan. Ia juga tidak menganggap mereka sebagai penyebab orientasi seksualnya. Hal ini menunjukkan kematangan emosional R. Ia mampu memisahkan pengalaman negatif dari persepsi menyeluruh tentang suatu gender.

Pergolakan R tidak berhenti sampai di situ. Ia merasa lebih nyaman di lingkungan laki-laki yang maskulin. Akan tetapi, ia juga menghadapi diskriminasi. Cemoohan dari teman laki-lakinya yang homofobia menjadi bukti nyata. Bahkan dalam lingkungan yang seharusnya memberikan dukungan, ia menemukan penolakan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi keluarga yang positif sekalipun tidak selalu menjamin penerimaan penuh dari lingkungan sosial yang lebih luas. Pengalaman R ini sangat relevan di mana homofobia masih menjadi masalah serius. Tentunya ini berdampak pada penerimaan diri. Apalagi bagi individu yang sedang dalam proses pencarian atau penerimaan identitas seksual mereka. Saran R untuk mencari psikolog itu sangat bijak. Ia menunjukkan pentingnya dukungan profesional. Apalagi ketika seseorang menghadapi kesulitan penerimaan dari lingkungan sosial.

Beralih ke O, kisahnya memberikan perspektif lain. Ia merasa sangat diberkahi. Hal ini terlihat karena ia memiliki seorang ibu yang menjunjung tinggi kesetaraan. Kedekatan O dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya, sangat signifikan. Adanya kekuatan figur ibu dalam membentuk pandangan seorang anak, terutama mengenai kesetaraan gender. O mengakui ayahnya cukup dominan dan patriarkis. Namun, ibunya tidak demikian. Kontras ini membentuk pemahaman O tentang dinamika kekuasaan dalam keluarga.

O menyampaikan rasa syukurnya:

"Aku bersyukur banget karena punya ibu yang menjunjung tinggi kesetaraan gender. Aku lebih dekat dengan ibu daripada ayah. Ayahku memang cukup dominan dan patriarkis, tapi ibuku tidak."

(Wawancara dengan O, 13 Mei 2025)

Kesadaran O akan identitas seksualnya sudah muncul sejak usia sangat muda, sekitar 5 atau 6 tahun. Awalnya, ia menyangkal hal tersebut. Namun, mungkin karena adanya tekanan internal atau norma masyarakat. Pengalaman perundungan verbal saat kecil juga mungkin berkontribusi pada keraguan awalnya. Lingkungan keluarga yang egaliter tampaknya memberikan ruang bagi O untuk perlahan-lahan menerima dirinya. Meski ia merasa canggung jika sendirian bersama perempuan di kamar, ia tetap bersikap biasa saja selama tidak ada tindakan aneh. Hal ini menunjukkan

bagaimana ia menavigasi ruang sosial dengan identitasnya. Ia mencoba menjaga batas-batas yang nyaman baginya.

Perjalanan O dalam menerima identitas seksualnya tidak terlepas dari tantangan. Ia mengaku sering tertarik pada sesama jenis. Namun, ia merasa sulit menjalin hubungan. Alasannya jelas: ia belum *coming out* kepada keluarganya. Keluarganya masih sangat dominan dengan nilai-nilai agama dan norma masyarakat. Ini adalah dilema umum. Banyak individu mengalami ini. Mereka punya identitas seksual yang berbeda. Mereka harus menavigasi antara keinginan pribadi dan ekspektasi sosial.

O menganggap normalisasi dan kebebasan dalam orientasi seksual sebagai hak individu. Ia memiliki pandangan yang sangat progresif. Ia mengatakan:

"Menurutku, normalisasi dan kebebasan dalam orientasi seksual itu adalah hak masing-masing individu. Semua manusia diciptakan sama."

Namun, ia juga menambahkan,

"Tapi aku tetap membatasi diri karena aku menghargai norma-norma masyarakat."

(Wawancara dengan O, 13 Mei 2025)

Sikap ini sangat reflektif, kesadaran O tentang kompleksitas realitas sosial. Ia mencoba menyeimbangkan antara penerimaan diri dan adaptasi terhadap lingkungan. O ingin memastikan bahwa langkah-langkahnya selaras dengan nilai-nilai yang ia pegang. Namun, juga selaras dengan nilai-nilai yang ada di sekitarnya.

Secara keseluruhan, kisah R dan O menggaris bawahi satu poin penting. Interaksi keluarga memiliki dampak yang sangat mendalam. Hal ini dapat terjadi pada penerimaan diri dan pengembangan identitas seksual seseorang. Keluarga yang memberikan ruang untuk eksplorasi peran gender, seperti pada kasus R, bisa membentuk individu yang lebih terbuka. Mereka lebih menerima perbedaan. Sementara itu, lingkungan keluarga yang egaliter seperti pada kasus O bisa menjadi *safe space*. Meskipun demikian, kita juga melihat bahwa dukungan keluarga saja tidak cukup. Lingkungan sosial yang lebih luas, terutama terkait isu homofobia, masih menjadi tantangan. Baik R maupun O menghadapi berbagai bentuk penolakan atau kecanggungan dari luar. Oleh karena itu, persoalan ini bukan hanya melibatkan internalisasi diri tapi juga melibatkan negosiasi dengan norma-norma sosial yang berlaku.

E. Konstruksi Sosial Budaya dalam Keluarga terkait Identitas Seksual

Keluarga menjadi wadah pertama bagi individu menyerap nilai norma yang akan diimplementasikan dalam kehidupan. Bagaimana suatu nilai norma itu dibentuk, orang tua menjadi alternatif utama untuk memahami. Dalam konteks identitas seksual, nilai dan norma yang diajarkan oleh keluarga terutama orang tua, tidak jarang didasarkan pada konstruksi sosial dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini mempengaruhi cara keluarga menilai dan merespons keberagaman orientasi seksual.

Informan pertama yang kami wawancarai, berinisial R (22 tahun), mengungkapkan bahwa nilai dan norma yang ia serap dari keluarganya merupakan hasil dari konstruksi sosial masyarakat pada umumnya, di mana laki-laki dianggap harus bersifat maskulin, dan perempuan bersifat feminin. Namun, pembentukan identitas seksual yang ia miliki saat ini juga dipengaruhi oleh pola relasi dalam

keluarganya, khususnya bagaimana peran gender dijalankan oleh kedua orang tuanya. Ayahnya cenderung lebih sering berada di rumah, sedangkan ibunya memiliki lebih banyak keaktifan di luar rumah, yang secara tidak langsung menunjukkan model perempuan yang mandiri dan independen. Kondisi ini menunjukkan adanya pembalikan dari peran gender tradisional yang umumnya menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Dalam kasus ini, ibunya menjalankan peran ganda bekerja di luar rumah sekaligus tetap menjalankan fungsi domestik sebagai ibu. Peran tersebut secara tidak langsung membentuk citra perempuan yang mandiri dan kuat dalam pandangan R.

“..kalau dari keluarga, nyokap yang kerja untuk saat ini, tapi dari kecil nyokap yang kerja dan bokap yang dirumah. Dari situ aku mungkin aku berpikir kalau perempuan lebih kuat dari yang lain. Maksudnya kek sikap dominasi atau kuatnya perempuan..”

(Wawancara dengan informan berinisial R, 12 Mei 2025).

Pengalaman tersebut membentuk cara pandang R terhadap perempuan. Hal ini menimbulkan kekaguman tersendiri dalam diri R terhadap perempuan, akan tetapi di saat yang sama justru menimbulkan perasaan segan dan minder. Ia merasa sulit menandingi citra perempuan sebagaimana yang dilihat dari sosok ibunya. Sehingga dalam realitasnya, R menganggap bahwa sebagian besar perempuan memiliki karakter seperti ibunya yakni kuat, percaya diri, dan berdaya. Akibatnya, ia merasa dirinya sebagai laki-laki mengalami ketidaknyamanan dalam menjalani relasi khusus dengan perempuan. Kekaguman yang bercampur dengan rasa tidak percaya diri tersebut secara tidak langsung membentuk preferensi dan orientasi seksualnya, serta mempengaruhi bagaimana ia membangun identitas seksual di tengah konstruksi nilai gender yang dominan dalam keluarganya.

“...aku ga relevan sih kalau aku dibilang seksualitas nya karena takut atau benci sama perempuan, justru sebaliknya karena aku lebih relate ke perasaan perempuan malah jadi kebawa”

(Wawancara dengan informan berinisial R, 12 Mei 2025).

Meski konstruksi nilai dan norma dalam keluarganya telah memberikan arah tertentu terhadap pembentukan identitas seksual R, ia tidak serta-merta menerima pandangan masyarakat yang cenderung negatif terhadap identitas seksual minoritas. Sebaliknya, R menunjukkan bahwa dirinya mampu mengembangkan pemaknaan baru terhadap nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosialnya. Ia membentuk persepsi bahwa menjadi gay bukanlah sesuatu yang salah atau merugikan orang lain, melainkan bagian dari realitas sosial yang seharusnya dapat diterima selama tidak mengganggu ruang sosial bersama.

Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial budaya yang R alami dalam keluarganya bukan sesuatu yang menjadi penyelesaian. Akan tetapi R terus mengalami proses internalisasi nilai, namun juga melakukan penafsiran ulang terhadap nilai-nilai tersebut sesuai dengan pengalaman pribadinya. Dalam praktiknya, R memilih untuk mengatur cara ia menampilkan identitas seksualnya secara hati-hati. Ia menyadari bahwa konstruksi masyarakat yang masih

heteronormatif menuntutnya untuk menyesuaikan diri agar tetap dapat diterima tanpa memunculkan penolakan. Sehingga, dalam lingkup pertemanannya pun, R mampu mengontrol diri dan membatasi komunikasi secara gamblang mengenai identitas seksualnya. R akan melakukan pendekatan dengan memastikan teman atau lingkungannya nyaman baginya untuk berbagi cerita mengenai identitas seksualnya tersebut.

Dalam membangun teori, konstruksi sosial dilandasi bahwasannya segala usaha manusia dalam bertahan hidup adalah dengan cara mewujudkan penataan struktur sosialnya (Akmal, dkk, 2024: 139). Melalui informan R dapat disimpulkan bahwa meskipun orientasi seksual tidak sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan sosial, nilai dan peran gender yang dibentuk dalam keluarga tetap mempengaruhi cara individu memahami dirinya. Peran ayah dan ibu yang tidak sesuai dengan pola gender tradisional membentuk cara pandang R terhadap perempuan, dan menumbuhkan kekaguman sekaligus rasa minder terhadap sosok ibu yang kuat dan mandiri. Pengalaman ini memberi ruang bagi R untuk membentuk identitas seksualnya melalui proses refleksi pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa identitas tidak semata-mata diwariskan, melainkan terus dibentuk dan dinegosiasikan melalui pengalaman dan interaksi sosial sehari-hari.

Selanjutnya, pada wawancara ke 2, informan kami yang berinisial O (18 tahun) menjelaskan bahwa konstruksi sosial budaya terhadap laki-laki dan perempuan sama hal nya dengan R. O mengaku bahwa ayahnya yang cenderung bersifat patriarki menunjukkan sikap dan nilai yang diinternalisasikan kepada O bahwa laki-laki tidak bisa disamakan dengan perempuan, yakni tidak bisa memvalidasi perasaan yang dirasakan, mampu bermain fisik, dan cenderung bersikap keras. Lain dengan ibunya yang mampu menyerap nilai emansipasi baik pada laki-laki maupun perempuan. Sejak kecil, O mengakui bahwa dirinya menyadari kecenderungan sifatnya yang lebih lembut atau "kemayu". Hal ini membuatnya merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan perasaan, menceritakan pengalaman sehari-hari, atau mengungkapkan kesedihan kepada ibunya dibandingkan ayahnya. Ibu menjadi sosok yang memberinya ruang aman untuk menjadi dirinya sendiri di tengah tekanan konstruksi maskulinitas yang kaku dari pihak ayah.

Hal ini menunjukkan bahwa O menghadapi situasi dua kutub konstruksi yang berbeda. Di satu sisi, ayah merepresentasikan konstruksi maskulinitas tradisional yang menuntut laki-laki untuk kuat, keras, dan tidak emosional. Di sisi lain, ibu menghadirkan konstruksi yang lebih lentur, menerima ekspresi emosional, dan memberikan ruang bagi O untuk merespons dirinya secara lebih jujur. Perbedaan ini menciptakan dinamika yang signifikan dalam proses pembentukan identitas seksual O. Melalui proses ini, O sempat mengalami keraguan dalam dirinya karena ia lihat cukup berbeda dalam lingkungan teman-temannya. Namun, seiring berjalananya waktu, ia mampu menerima dan mengakui bahwa status identitas seksual dirinya merupakan minoritas yang ada dalam sekitarnya.

Fenomena mengenai *Gay* bisa dimengerti sebagai cara berkomunikasi yang terjadi secara naluriah, di mana seseorang menangkap sinyal-sinyal non-verbal tanpa sadar. Komunikasi nonverbal sangat penting dalam menyampaikan pesan, khususnya yang berkaitan dengan perasaan dan sikap (Oktrianda, dkk, 2025: 448). Meskipun mengidentifikasi dirinya sebagai gay, O tidak menganggap bahwa orientasi seksualnya sepenuhnya merupakan hasil dari konstruksi sosial atau budaya dalam keluarga. Ia meyakini bahwa ketertarikannya terhadap sesama jenis telah ia rasakan sejak kecil sebagai bagian dari sifat bawaan dalam dirinya. Namun demikian, O juga menyadari bahwa konstruksi sosial budaya yang terbentuk dalam lingkungan keluarganya secara tidak langsung memperkuat keyakinannya terhadap identitas seksual tersebut. Dalam hal ini, nilai-nilai yang diwariskan melalui interaksi keluarga, khususnya tentang maskulinitas dan peran gender, berfungsi bukan sebagai penentu orientasi, tetapi sebagai faktor yang mendorong identitas yang telah O rasakan sejak dulu.

Inisial O mengungkapkan bahwa hingga saat ini, ia belum pernah menyampaikan orientasi seksualnya kepada orang tua maupun kerabat lainnya. Hal ini didasarkan pada kekhawatiran akan munculnya penolakan, konflik, atau bahkan perlakuan diskriminatif dari pihak keluarga. Ketakutan ini bukan tanpa dasar dalam kesehariannya, O kerap merasakan ketidaknyamanan atas perlakuan keluarga terhadap dirinya, terutama dari salah satu tantenya.

“...patriarki tuh ga cuman dari laki-laki, bahkan dari perempuan tuh bisa. Dan dari keluarga aku tuh ada yang ternyata tante aku. Aku kalo ke rumah tante aku tuh pasti ngerasa kaya pengen pulang, pasti kaya dikasi ancaman...”

(Wawancara dengan informan berinisial O, 13 Mei 2025).

Dengan ekspresi diri yang cenderung feminin, O mengalami bentuk marginalisasi secara verbal maupun sikap dari tantenya, yang secara terang-terangan menunjukkan penolakan terhadap identitas yang ia tunjukkan. Dalam konteks tersebut, identitas yang O miliki tidak hanya dibentuk dari dalam dirinya, melainkan juga melalui pengalaman sehari-hari dalam lingkungan yang secara terus-menerus memberi batas, *labelling*, dan penilaian terhadap siapa dirinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi identitas seksual individu sangat dipengaruhi oleh pengalaman interaksi dalam keluarga. Pola asuh, komunikasi, serta nilai-nilai gender yang diterapkan di rumah menjadi faktor utama dalam proses pembentukan dan penerimaan identitas seksual. Ketika keluarga bersikap terbuka dan suportif, individu cenderung lebih mudah menerima diri dan mengekspresikan identitasnya secara sehat. Sebaliknya, tekanan norma dan penolakan dari keluarga dapat menimbulkan konflik batin dan keterasingan sosial.

Diperlukan upaya keluarga untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka dan empati terhadap keberagaman identitas seksual anak. Orang tua sebaiknya meningkatkan pemahaman tentang isu seksualitas agar tidak terjebak pada stigma. Selain itu, institusi pendidikan dan lingkungan sosial perlu menyediakan ruang aman bagi individu untuk berekspresi dan mencari dukungan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan

lebih banyak informan dan mengkaji perspektif keluarga agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Akmal, M. M., Mubarok, D., Izzul, I. (2024). Ketuhanan Googlisme Dalam Masyarakat Virtual: Studi Kasus NRM Melalui Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Yogyakarta: Zarathustra.
- Barutu, P., Hendriks, A. C., Hutagalung, S., (2021). Analisis Pengaruh Pendidikan Keluarga dan Lingkungan Sosial Terbentuknya Identitas LGBT. In *Copyright©*. <https://www.batamnews.co.id/berita-39230-modus-komunitas-lgbt-di-batam-yang->
- Byrd, A. D., (2015). *ARTICLE HOMOSEXUALITY: INNATE AND IMMUTABLE? WHAT SCIENCE CAN AND CANNOT SAY.* https://digitalcommons.liberty.edu/lu_law_review/vol14/iss3/4
- Cass, V. C. (1979). Homosexual identity formation: A theoretical model. *Journal of homosexuality*, 4(3), 219-235.
- Hall, W. J., Dawes, H. C., & Plocek, N. (2021). Sexual orientation identity development milestones among lesbian, gay, bisexual, and queer people: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in psychology*, 12, 753954.
- He, M. (2024). Non-traditional Gender Role Parents on the LGBTQ+ Community in Chengdu, China: A Cultural and Psychosocial Examination. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 33, 24-29.
- Kumara, Agus Ria. "BIMBINGAN KELOMPOK, PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN" (2018). hlm 8-9.
- Nurmiati, S. (2024). CHARACTERISTICS OF RESPONDENTS IN COMPLETING THE QUESTIONNAIRE ON BARRIERS TO THE USE OF E-LEARNING. Rusli Incomtech, 13(2). hlm 37
- Oktrianda, M. I. A., Santoso, P. Y., & Damayanti, N. (2025). ANALISIS FENOMENA GAY DAR DALAM KOMUNIKASI NON VERBAL PADA REPRESENTASI DIRI KAUM GAY DI JAKARTA. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(1), 445-455.
- Prawiyogi, A. G., Sadiah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>. hlm 449

Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, K., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135–142.
<https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100>. hlm 136

Roriska, A. K., & Kuntari, S. (2025). *Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA*.
<https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i2>

Risnita, R. (2024). Pendekatan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Tahapan Penelitian. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 87.
<https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>

Sary, K., Maulidina, R., Yuniar, R., & Putri, S. U. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Gender. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5). hlm 503-504.
<https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/128>